

TRANSFORMASI TENAGA KERJA WANITA DARI SEKTOR PERTANIAN KE SEKTOR INDUSTRI DI KABUPATEN MOJOKERTO

Selamet Joko Utomo
Universitas Trunojoyo Madura

Abstract

Decreasing the percentage of the number of working population in the primary sector is a transformation of the economic development which originally dominated by the agricultural sector to industry. The employment growth in the outside of agricultural sector had expressed as one of the characteristic of rural employmen. This research used logistic regression. The result of this research show that the low of the wages rate in agriculture sector is the primary reason for woman labor to move on industry sector. The calculation results with logistic regression show that value of education coefficient is 3,899. It means that probability for shift of woman labor with high school level had showed by positive coefficient slope of education variable. Woman labor with senior high school graduate have higher shift opportunity than woman labor with junior high school graduate. It can be looked by value of exp (B) at 49,356 times.

Keywordi: Labor transformation, woman labor

PENDAHULUAN

Di Indonesia sektor pertanian masih menjadi andalan utama dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat sekitar 50 persen penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, selain itu pada tahun 1979 sektor pertanian masih memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan nasional sekitar 3 persen. Dalam alokasi anggaran pembangunan sektor pertanian lebih diutamakan, akan tetapi dalam proses pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan peranan sektor pertanian semakin merosot baik dari produksi maupun kesempatan kerja. Pada tahun 1960, pendapatan

negara kita 54 persen merupakan sumbangan sektor pertanian dan kesempatan kerja yang diciptakan sebesar 75 persen, sedangkan pada tahun 1980 sumbangan sektor pertanian terhadap pendapatan nasional turun menjadi 26 persen dan tenaga kerja di sektor ini menjadi 50 persen.

Secara nasional lapangan kerja yang tergolong sektor primer (Pertanian, Perkebunan, Kehutanan dan Perikanan) merupakan lapangan kerja yang terbesar dalam penyerapan tenaga kerja. Pola penyerapan tenaga kerja nasional tersebut sama dengan pola yang terjadi di daerah pedesaan, sebagai suatu konsekuensi logis dari relatif

besarnya penduduk yang bermukim di pedesaan.

Penurunan prosentase jumlah penduduk yang bekerja pada sektor primer merupakan proses transformasi dari perkembangan perekonomian yang semula didominasi oleh sektor agraris menuju perubahan ke arah industrialisasi. Pertumbuhan lapangan kerja yang di luar pertanian telah dikemukakan sebagai salah satu ciri utama perubahan kesempatan kerja di pedesaan.

Perekonomian Indonesia berasal dari sektor pertanian (agraris) yang selanjutnya menuju ke kegiatan sektor industri. Pergeseran ini tidak dapat dihindari karena kegiatan sektor industri makin kuat sedangkan sektor pertanian makin kurang menjanjikan, meskipun peningkatan produksi pangan masih mendapatkan perhatian yang sangat besar. Adanya perubahan proporsi penurunan penduduk yang bekerja disektor pertanian di satu sisi, dan peningkatan produksi di sisi lain, dapat diartikan sebagai perubahan struktur tenaga lapangan kerja di Indonesia. Perubahan struktur lapangan kerja penduduk ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor pertama yang sering disebut sebagai faktor tarikan (*pull effect*) dari sektor non pertanian, dan faktor kedua disebut sebagai faktor tekanan (*push effect*) dari sektor pertanian.

Menurut Sastraatmaja (1985), dengan berhasilnya pembangunan pertanian tentu akan terjadi pergeseran kesempatan kerja dari sektor ke sektor non pertanian, pergeseran ini akan membawa dampak terhadap masalah ketenagakerjaan, apakah sektor industri mampu menampung tenaga kerja yang berpindah dari sektor pertanian tersebut mengingat selama ini sektor pertanian menyerap tenaga kerja yang besar.

Perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri lama-

kelamaan akan menyebabkan berkurangnya tenaga kerja di pedesaan. Meskipun penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian semakin menurun dan kontribusi terhadap pendapatan nasional juga menurun, perubahan sektor pertanian tidak dapat kita abaikan karena sifat dari negara kita adalah negara agraris dan untuk menghindari ketergantungan atas barang-barang pertanian dari negara lain.

Oleh sebab itu dari penjelasan tersebut diatas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perpindahan tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor industri.
2. Bagaimana perbandingan antara tenaga kerja wanita yang pindah dari sektor pertanian ke sektor industri dengan tenaga kerja wanita yang tetap di sektor pertanian.

TINJAUAN PUSTAKA

Perpindahan Tenaga Kerja Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri

Struktur angkatan kerja Indonesia ditandai dengan terjadinya perubahan lapangan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri. Keadaan ini tentu saja berkaitan dengan perubahan struktur ekonomi yang terjadi. Berdasarkan data BPS, pada periode 1980-1990 persentase tenaga kerja wanita yang bekerja di sekte pertanian di pedesaan menurun dari 63,66 persen pada tahun 1980 menjadi 49,9 persen pada tahun 1990. Sebaliknya persentase tenaga kerja wanita yang bekerja di luar sektor pertanian mengalami peningkatan dari 35,8 persen menjadi 50,1 persen pada kurun waktu yang sama (BPS, 2000)

Pertumbuhan industri di Indonesia menyebabkan terbukanya pasar tenaga kerja di sektor tersebut.

Hanya saja pertumbuhan tersebut tidak berjangka panjang, ketika krisis ekonomi mulai terjadi pada tahun 1998, sektor industri mulai mengalami stagnasi. Keadaan ini mulai mendorong pasar tenaga kerja di pedesaan kurang menggapai kesempatan kerja ke daerah-daerah sub-urban, melainkan mencari alternatif lain, yakni ke luar negeri, dimana negara tujuan bekerja tersebut pasar tenaga kerja bagi perempuan yang ada di negara kita adalah pekerjaan domestik, sebagai tenaga substitusi pengganti pekerjaan perempuan di negara tersebut dan ada juga yang ditarik ke pasar tenaga kerja di sektor industri barang maupun jasa. Dengan demikian tidak terjadi fenomena arus balik, yaitu perpindahan tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor industri (Hilmy, 2003).

Proses penurunan penduduk yang bekerja pada sektor primer ini menurut Saliem (1995) akibat dari adanya transformasi struktural dan perkembangan perekonomian yang semula didominasi sektor agraris berubah menjadi ke arah industrialisasi.

Hal ini didukung oleh Tjiptoherijanto (1997) bahwa penyediaan lapangan kerja biasanya mengikuti perkembangan ekonomi yang terjadi. Kalau pada masa awal pembangunan ekonomi lebih banyak penduduk yang bekerja pada sektor pertanian, maka sejalan dengan pembangunan ekonomi terjadi transformasi lapangan pekerjaan menuju lapangan kerja yang lebih kompleks yaitu industri dan akhirnya tahap jasa (*services*).

Menurut dan Soekartawi (1995) peningkatan jumlah penduduk di pedesaan dapat menyebabkan kesulitan memperoleh pekerjaan produktif di sektor pertanian, sehingga mendorong tenaga kerja untuk beralih ke sektor non pertanian. Hal ini terutama banyak dialami oleh tenaga kerja wanita yang

hanya bekerja pada lahan pertanian milik orang lain sebagai buruh tani.

Di samping itu, penyebab lain perpindahan tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor industri adalah terbukanya peluang sektor industri bagi wanita di pedesaan. Dengan demikian pendapatan wanita di pedesaan tidak hanya dari sektor pertanian yang secara tradisional mendominasi kerja penduduk pedesaan, tetapi di sektor formal mereka juga bekerja di sektor manufaktur. Sedangkan disektor informal wanita pedesaan bekerja di industri rumah tangga, perdagangan dan jasa.

Faktor-faktor Penyebab Transformasi Tenaga kerja Wanita Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri

Menurut Soekartawi (1995) pergeseran atau transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian menjadi kompleks, apabila terdapat keyakinan bahwa hal ini disebabkan adanya faktor pendukung dari sektOR pertanian. Misalnya karena ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja di sektor pertanian itu sendiri.

Menurut Kasryno (1984) ada dua penyebab utama pergeseran atau transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Pertama, tenaga kerja tersebut terlempar dari sektor pertanian. Kedua, mereka tertarik pada terbukanya kesempatan kerja di luar sektor pertanian dengan harapan dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik.

Tingkat Upah

Pendapatan merupakan faktor terbesar keluarnya tenaga kerja dari sektor pertanian, karena sektor pertanian tidak mampu menawarkan upah yang memadai, sektor pertanian juga tidak dapat memberikan jaminan

kepastian upah terhadap tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kasryno (1984) bahwa motivasi ekonomi merupakan faktor dominan keluarnya tenaga kerja dari sektor pertanian menuju sektor non pertanian.

Seperti yang dijelaskan Teori Insider- outsider bahwa tidak seluruh pekerja berada posisi yang sesuai dengan keinginan yang mereka inginkan. Pekerja pada sektor primer pada umumnya memiliki sedikit kemampuan untuk menentukan posisi mereka. Pada umumnya mereka mempunyai tingkat keahlian yang sangat terbatas, seperti pekerja kasar (buruh) dan dibayar dengan tingkat upah yang rendah. Sebaliknya pekerja pada sektor sekunder dan tersier memiliki lebih banyak kesempatan untuk menentukan posisi mereka (*bargaining position*) karena memiliki tingkat keahlian yang tinggi dan mendapat bayaran yang sangat baik (Melberg, 1992).

Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja. Data yang dikumpulkan baik oleh BPS maupun studi lainnya memperlihatkan bahwa tenaga kerja tidak terdidik masih mendominasi struktur tenaga kerja di Indonesia walaupun tidak terjadi peningkatan dalam kurun waktu belakangan ini. Pada tahun 1994 72,2 persen tenaga kerja adalah mereka yang memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar atau lebih rendah, 11,4 persen lulus SLTP dan hanya 15,9 persen memiliki tingkat pendidikan tingkat SLTA atau perguruan tinggi (Tjiptoherijanto, 1997).

Menurut Kasryno (1984) pendidikan yang tinggi juga akan memungkinkan seseorang untuk memiliki kemampuan bersaing di pasar

tenaga kerja, sehingga tenaga kerja tersebut dapat memilih pekerjaan yang dianggap lebih sesuai dengan pendidikannya serta tingkat pendapatan yang dianggap lebih baik. Jadi seseorang akan bekerja pada jenis pekerjaan dengan imbalan yang layak sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Luas Kepemilikan Lahan Pertanian

Menurut Sastraadmaja (1986), masalah pokok yang selalu dihadapi sektor pertanian dewasa ini dapat digolongkan menjadi dua hal besar. **Pertama**, adalah terbatasnya lahan pertanian yang dapat diusahakan. **Kedua**, Karena penduduk bertambah dengan cepat yang menyebabkan sejumlah besar keluarga memiliki dan mengolah luas lahan yang relatif sempit.

Di pedesaan, kemiskinan berkorelasi dengan penguasaan lahan pertanian. Keadaan ini dapat dilihat pada buruh tani yang sebagian besar memiliki lahan dengan ukuran yang sempit atau bahkan tidak memiliki lahan sama sekali, maka buruh tani tersebut mempunyai tingkat pendapatan yang jauh lebih rendah apabila dibandingkan dengan petani yang mempunyai lahan pertanian yang luas. Dengan lahan yang sempit buruh tani dan petani gurem lebih mengandalkan kegiatan berburuh di luar sektor pertanian dalam mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Kondisi kemiskinan yang dialami oleh buruh tani ini semakin parah, mengingat perkembangan upah riil cenderung menurun sementara kebutuhan hidup keluarga semakin naik.

Tingkat penggunaan Teknologi Baru di Bidang Pertanian

Perubahan teknologi pertanian merupakan kondisi yang dibutuhkan untuk memperbaiki dan peningkatan

taraf hidup penduduk pedesaan. Misalnya dalam perbaikan irigasi yang dikombinasikan dengan teknologi pertanian yang modern menghasilkan kenaikan produksi dan peningkatan pendapatan petani penggarap yang spektakuler. Perubahan yang semacam ini menyebabkan pula terjadinya perubahan kelembagaan dalam kehidupan desa. Keuntungan besar yang diperoleh dari pemakaian teknologi pertanian modern akan menyebabkan petani memperluas usaha pertanian mereka dengan menguasai tanah dari petani kecil melalui pembelian ataupun penyewaan, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kelembagaan pedesaan semakin cepat (Kasryno, 1984).

METODOLOGI PENELITIAN

Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri di wilayah desa Bandung kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini seluruh tenaga kerja wanita baik melakukan perpindahan dari sektor pertanian ke sektor industri. dan yang tetap di sektor pertanian, jumlah populasi yaitu sebesar 550 dan diambil 15 % sebesar 80 orang, yang terdiri dari 40 orang tenaga kerja wanita yang tidak pindah dari pertanian dan 40 orang tenaga kerja wanita yang pindah dari pertanian ke industri.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa tujuan pada butir (1), yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke

sektor industri, digunakan analisis regresi binary (*logistik regresion*). Alasan digunakan analisis ini karena hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini menggunakan analisis regresi binary dengan model sebagai berikut:

$$L(p/1-p) = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4$$

Keterangan:

$L(p/1-p)$ = peluang perpindahan tenaga kerja wanita

X_1 = tingkat pendapatan

X_2 = tingkat pendidikan formal yang pernah di tempuh

X_3 = luas lahan yang dimiliki

X_4 = penggunaan teknologi pertanian

β_0 = nilai konstan

β_n = koefisien regresi masing-masing variabel (n=1,2,...)

Setelah ditentukan persamaan regresi dan telah diperoleh koefisien regresinya, kemudian dapat dilakukan uji statistik yang menunjukkan hubungan variabel dependent dan variabel independennya.

A. Uji seluruh model dan parameter

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1 : \text{sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_i \neq 0$$

dengan menggunakan statistik uji :

$$G = -2Ln \left[\frac{\text{likelihood (mod elB)}}{\text{likelihood (mod elA)}} \right]$$

Model A : model yang terdiri dari seluruh variabel

Model B : model yang terdiri dari konstanta saja

G berdistribusi khi kuadrat dengan derajat bebas p atau $G \sim X_p^2$

H_0 ditolak jika $G > X_{\alpha p}^2$; α : tingkat signifikansi

Bila H_0 ditolak, artinya model A signifikansi pada tingkat signifikansi α

B. Uji Wald

Yaitu uji signifikansi tiap- tiap parameter

$H_0 : \beta_i = 0$ untuk suatu i tertentu ; $i = 0, 1, \dots, p$

$H_1 : \beta_i \neq 0$

dengan menggunakan statistik uji :

$$W_i = \left[\frac{\beta_i}{SE(\beta_i)} \right]^2 \quad ; \quad i = 0, 1, 2, \dots, p$$

Statistik ini berdistribusi khi kuadrat dengan derajat bebas 1

H_0 ditolak jika $W_i > X_{\alpha,1}^2$; dengan α

adalah tingkat signifikansi yang dipilih.

Bila H_0 ditolak, artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi α .

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji seluruhan model (Uji G)

Uji G adalah uji untuk seluruh model yaitu apakah semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model dengan melihat nilai $-2 \loglikelihood$ -nya apabila nilanya semakin besar maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel dapat masuk ke dalam model.

Dari table uji G diatas didapat nilai $-2 \loglikelihood$ adalah 17,436, dengan nilai yang cukup besar tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dapat dimasukkan ke dalam model. Sekurang- kurangnya terdapat satu $\beta_j \neq 0$ maka parameter tersebut dapat dimasukkan ke dalam model. Nilai Nagelkerke R^2 adalah 0,919 yang berarti variabilitas variable dependen yang dapat dijelaskan oleh variable dependen sebesar 91,9 %.

Tabel 1. Uji seluruhan model (Uji G)

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	17.436	.689	.919

Tabel 2. Uji setiap parameter (Uji Wald)

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1						
PDDK			6.018	2	.049	
PDDK(1)	3.899	1.812	4.630	1	.031	49.356
PDDK(2)	3.014	1.451	4.313	1	.038	20.368
X1	.021	.008	6.884	1	.009	1.021
Constant	-10.733	3.423	9.830	1	.002	.000

a. Variable(s) entered on step 1: PDDK, X1.

Uji Wald adalah uji signifikansi koefisien dari tiap–tiap parameter apakah koefisien tiap–tiap parameter apakah signifikan secara statistik pada tingkat 5 %. Dari tabel diatas bahwa Koefisien dari variabel tingkat pendapatan (x1), Variabel pendidikan 1 dan variabel pendidikan 2 signifikan secara statistik pada $\alpha = 5\%$, Sedangkan variabel Penguasaan lahan dan penggunaan teknologi baru tidak signifikan secara statistik pada $\alpha = 5\%$. Dan tidak dimasukkan kedalam model. Sehingga persamaan regresi logistiknya adalah :

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = -10,733 + 0,21x_1 + 3,899\text{Pendk1} + 3,014\text{Pendk2}$$

Koefisien regresi untuk variabel upah adalah 0,021 dan nilai Exp (B) adalah 1,021 maka apabila tingkat upah meningkat satu satuan unit maka probabilitas tenaga kerja wanita yang pindah sebesar 1,020 kali. Jadi semakin tinggi tingkat upah tenaga kerja wanita maka kesempatan berpindah pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri semakin tinggi.

Pendapatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keluarnya tenaga kerja dari sektor pertanian, karena sektor pertanian tidak mampu menawarkan upah yang memadai, sektor pertanian juga tidak dapat memberikan jaminan kepastian upah terhadap tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kasryno (1984) bahwa motivasi ekonomi merupakan faktor dominan keluarnya tenaga kerja dari sektor pertanian menuju sektor non pertanian.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan logistic regression nilai dari koefisien pendidikan (1) yaitu sebesar 3,899 menunjukkan bahwa

probabilitas berpindahnya tenaga kerja wanita yang memiliki pendidikan SMA lebih tinggi daripada tenaga kerja wanita yang mempunyai pendidikan SMP, hal ini ditunjukkan oleh slope koefisien variabel pendidikan (1) yang positif. Tenaga kerja wanita yang mempunyai pendidikan SMA mempunyai peluang pindah yang lebih tinggi dari tenaga kerja wanita yang mempunyai pendidikan SMP yaitu sebesar 49,356 (nilai $\text{Exp}(B)$) kali.

Jadi pendidikan yang di tempuh oleh tenaga kerja wanita semakin tinggi maka kesempatan tenaga kerja untuk pindah dari sektor pertanian ke sektor industri akan semakin tinggi. Sedangkan tenaga kerja wanita yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah peluang mereka untuk pindah lapangan pekerjaan semakin kecil. Ini terlihat pada bahwa tingkat pendidikan 1 yaitu SMA peluang pindah dari setor pertanian ke sektor industri sebesar 49,356 %, sedangkan untuk tenaga kerja wanita yang mempunyai pendidikan SMP peluang pindah dari sektor pertanian ke sektor industri sebesar 20,368 %.

Sedangkan peluang tenaga kerja yang mempunyai pendidikan SMP peluang pindah dari pertanian ke industri sebesar 20,368 (nilai $\text{Exp}(B)$) kali dari tenaga kerja wanita yang berpendidikan SD. Menurut Kasryno (1984) pendidikan yang tinggi juga akan memungkinkan seseorang untuk memiliki kemampuan bersaing di pasar tenaga kerja, sehingga tenaga kerja tersebut dapat memilih pekerjaan yang dianggap lebih sesuai dengan pendidikannya serta tingkat pendapatan yang dianggap lebih baik. Jadi seseorang akan bekerja pada jenis pekerjaan dengan imbalan yang layak sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tjiptoherijanto, (1997) bahwa variasi dalam tingkat pendidikan membawa dampak pada variasi dalam tipe lapangan pekerjaan. Tenaga tidak terdidik cenderung memasuki bidang pekerjaan yang tergolong kasar atau blue color seperti pertanian, perikanan, pertambangan, pertukangan dan lain sebagainya. sementara itu tenaga kerja terdidik memasuki pekerjaan yang tergolong profesional atau *white color*.

Sedangkan variabel penguasaan lahan tidak signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa di daerah penelitian luas kepemilikan lahan tidak mempengaruhi perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri. Karena banyak tenaga kerja wanita yang pindah dari sektor pertanian ke sektor industri yang mempunyai lahan pertanian, namun untuk pengolahannya diserahkan orang lain dengan sistem bagi hasil. Sehingga faktor penguasaan lahan bukan menjadi alasan berpindahnya tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor industri di desa Bandung.

Demikian juga variabel tingkat penggunaan alat panen ani-ani yang secara statistik tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan alat panen ani-ani tidak mempengaruhi perpindahan tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor industri. karena alasan berpindahnya tenaga kerja wanita tersebut disebabkan oleh tingkat upah yang ada diberikan oleh sektor industri lebih besar dan mempunyai kepastian upah tiap bulannya. Dan ditunjang dengan letak Desa Bandung yang berdekatan dengan kawasan industri sehingga tenaga kerja tersebut lebih tertarik untuk bekerja di industri dengan jaminan penerimaan upah yang tinggi daripada bekerja pada sektor pertanian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

Rendahnya tingkat upah pada sektor pertanian merupakan alasan utama bagi tenaga kerja wanita untuk berpindah lapangan pekerjaan terutama di sektor industri. Besarnya tarikan pada sektor industri menyebabkan tenaga kerja wanita yang ada di sektor pertanian berpindah ke sektor industri.

Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang diselesaikan oleh tenaga kerja wanita mereka memilih pekerjaan yang mampu memeberikan penghasilan yang cukup bagi mereka dan dapat mengangkat status sosial mereka. Dan dengan bekal pendidikan yang tinggi mereka mampu bersaing di pasar tenaga kerja.

Luas kepemilikan lahan pertanian yang mulai menyempit tidak menyebabkan perpindahan tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor industri di Desa Bandung Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto, hal ini dikarenakan faktor yang menyebabkan perpindahan tenaga kerja wanita adalah tingkat upah yang diperoleh di sektor industri lebih besar dari upah di sektor pertanian.

Masuknya teknologi pertanian yang baru tidak mnnyebabkan perpindahan tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor industri, hal ini dikarenakan yang mendasari perpindahan tenaga kerja wanita di Desa Bandung adalah tingkat upah yang diterima dari sektor industri lebih tinggi dibandingkan upah di sektor pertanian dan letak Desa Bandung berdekatan dengan pengembangan daerah industri di Kabupaten Mojokerto sehingga tenaga kerja wanita lebih tertarik untuk bekerja di sektor industri.

Dari berbagai alasan perpindahan tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor industri adalah karena pekerjaan di sektor pertanian bersifat musiman sehingga mengakibatkan tidak tentunya pendapatan mereka, upah di sektor pertanian jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan upah yang ada pada sektor industri sehingga banyak tenaga kerja wanita yang memilih bekerja di sektor industri. Sedangkan menurut mereka pendidikan yang mereka tempuh tidak sesuai bila harus bekerja di sawah.

Saran

Perpindahan tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor industri apabila terjadi terus menerus akan mengakibatkan semakin langkanya tenaga kerja wanita yang ada di pedesaan khususnya tenaga kerja wanita. Pada saat ini masih banyak dibutuhkan tenaga kerja wanita di sektor pertanian khususnya pada masa tanam dan pada masa panen.

Dengan berpindahannya tenaga kerja wanita pada sektor industri akan menyebabkan kesulitan mendapatkan tenaga kerja wanita untuk sektor pertanian karena sektor non pertanian semakin menarik minat tenaga kerja wanita yang berusia muda.

Untuk hal ini perlu adanya perhatian yang besar terhadap tenaga kerja wanita dari sektor pertanian tidak membawa dampak negatif tetapi membawa manfaat bagi masyarakat.

Faktor utama perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri adalah tingkat upah pada sektor pertanian yang rendah. Untuk itu perlu adanya perbaikan upah terutama bagi buruh tani dan juga perencanaan yang baik dalam pembangunan pedesaan sehingga tidak terjadi penggusuran lahan pertanian yang masih produktif untuk dialih fungsikan

yang akhirnya berakibat buruk bagi sektor pertanian itu sendiri.

Oleh karena itu perlu adanya campur tangan pemerintah untuk menciptakan dan memberi dorongan yang diperlukan oleh petani serta memberikan kemudahan memperoleh input yang diperlukan sehingga memungkinkan petani kecil mampu meningkatkan pendapatannya.

Hal ini tidak saja disebabkan karakteristik masyarakat kita yang mayoritas hidup di pedesaan, tetapi juga disebabkan masalah pengangguran yang semakin membesar dan perlu dicarikan penyelesaiannya.

Daftar Pustaka

-, 2000. *Karakteristik Penduduk Indonesia Tahun 2000*. BPS. Jakarta
- Entang Sastraatmaja, 1986. *Ekonomi dan Pembangunan*. Bandung: Armico.
- Faisal Kasryno, 1984. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Melberg, Hans, O. 1992. *Unemployment: Micro or Macro*". <http://home.sol.no/hansom/papers/921120.htm>
- Prijono Tjiptoherijanto, 1997. *Migrasi, Urban, dan Pasar Kerja Di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia .
- Soekartawi. 1995. *Transformasi Angkatan Kerja Dari sektor Pertanian Ke Sektor Industri*. Lintasan Ekonomi ISSN 021-311X. Edisi April

Umu Hilmi, . 2003. *Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Perempuan Buruh Migran Menghadapi AFTA 2003*. Disampaikan Sebagai Makalah Dalam Rangka Lustrum VIII Universitas Brawijaya. Malang